

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Ibu

1. Peran Ibu dalam Islam

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dengan kedudukannya yang lebih dewasa inilah sehingga wanita mempunyai peran yang besar dalam keluarga, yaitu Ibu sebagai pendidik anak-anak (KBBI, 2007: 23).

Peran Ibu adalah perilaku atau tindakan ibu membawa perannya dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam.

a. Peran Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga

Kedudukan ibu dalam rumah tangga mulai saat kehadiran seorang bayi, seorang ibu berperan ganda, disamping sebagai istri bagi sang suami juga sebagai ibu dari anaknya. Pada tahun-tahun pertama diharapkan seorang ibu mampu memberi bimbingan dan pendidikan yang baik terhadap anaknya dengan penuh kasih sayang. Seorang ibu dalam bersikap akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan keterampilan hidup seorang anak (Marhijanto, 2002: 133).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa rumah tangga adalah sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Anak akan menjadi shaleh jika keluarga yang mendidik dan membesarkan juga shaleh, apapun perkembangan anak akan dipengaruhi oleh tingkah laku orangtua dalam keluarga. Seorang anak cenderung mempunyai sifat untuk meniru, inilah pentingnya peran ibu sebagai guru yang pertama dalam rumah tangga.

Seharusnya, di dalam rumah tangga pendidikan anak harus dimulai, inilah sekolah yang pertama ibunya sebagai guru yang pertama. Maka anak itu harus belajar segala pelajaran yang akan memimpinya sepanjang hidupnya yaitu, pelajaran-pelajaran tentang penghormatan, penuturan, pengendalian dan kejujuran, ini adalah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan seorang ibu di dalam rumah tangga (Marhijanto, 2002: 134).

Dasar pendidikan Islam yang mewajibkan seorang ibu harus menjadi ibu rumah tangga untuk mendidik anak-anaknya Q.S Al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “ Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S. Al-ahzab: 33).

Menurut Marhijanto (2002: 134-145), ada beberapa dasar yang perlu diajarkan seorang ibu di dalam rumah tangga kepada anak usia dini yaitu:

1) Memberi contoh berupa sikap

Anak yang masih kecil, terutama usia dini tidak perlu dididik atau diajar seperti guru mengajar siswa di sekolah, tetapi hanya diberi contoh-contoh oleh seorang ibu melalui sikap. Sikap dan tingkah laku ibu dilakukan dengan cara ibu harus bersikap hormat kepada suaminya, bersikap sopan santun atau menggunakan bahasa yang agar anak mencontoh tindakan tersebut. Tanamkan anak usia dini bersikap hormat, dengan cara memberi contoh bagaimana ibu menghormati suaminya, demikian pula sebaliknya. Tanamkan anak usia dini agar menjadi orang yang mempunyai sifat dan kasih sayang kepada sesama. Seharusnya, ketika ada pengemis jangan orang tua yang memberi uang kepada pengemis itu melainkan beri anak dengan uang recehan dan suruh untuk memberikannya kepada pengemis tersebut. Dengan cara begini, maka anak akan terbiasa menjadi orang yang dermawan dan murah hati.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ^ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ^ط

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.” (Q.S Al-Imran: 38).

Seorang ibu selain membimbing kepada hal-hal yang bersifat perkembangan pengetahuan maupun motorik, seharusnya juga menanamkan kejujuran kepada anak terutama di usia dini. Sebagai seorang ibu harusnya hati-hati dalam mengasuh anak terutama dalam usia dini, tidak perlu diberi teori dan nasehat-nasehat segudang yang penting adalah seorang ibu melakukannya sebagai contoh dan dengan sendirinya anak akan ikut menirukan sikap orangtuanya. Seorang ibu juga harus menghindari kata-kata atau ucapan-ucapan yang sifatnya membohongi, karena anak usia dini mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Apabila anak berbohong, seharusnya diberi peringatan, diberi pengertian tentang bahaya berbohong. Seorang anak sejak usia dini dilatih jujur, jika ia sudah beranjak dewasa besar akan merasa enggan untuk berbohong, tanamkan bahwa bohong adalah perbuatan dosa yang dilarang oleh agama.

2) Kasih sayang

Anak memang membutuhkan perhatian dan kasih sayang terutama pada usia dini yang masih ketergantungan terhadap ibunya. Dalam agama Islam, mengasuh anak merupakan suatu kewajiban karena anak adalah amanat dari Tuhan. Tetapi bila menyia-nyiakkan anak, berarti menyia-nyiakkan amanat Tuhan. Kasih sayang bukan terletak pemenuhan segala macam mainan kepada anak, tidak ada artinya mainan yang jumlahnya banyak dan

menyenangkan, apabila kasih sayang ibu gersang dihadapan mereka. Seharusnya, seorang ibu yang baik dan seutuhnya memberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak-anaknya ketika membutuhkannya, dengan demikian kita akan terlepas dari dosa karena tidak menyia-nyiakan amanat Tuhan.

3) Menanamkan nilai moral agama

Sebagai orang Islam kita selalu mengharapkan anak yang shaleh yang mendoakan orang tua. Oleh sebab itu apabila menginginkan anak yang shaleh, maka sedini mungkin tanamkan rasa mental agama, moral yang bersumber dari Islam. Seorang ibu harus mengajari membaca Al-Qur'an, mengajari shalat. Keluarga juga harus membiasakan shalat berjamaah dirumah agar anak terutama usia dini cenderung menirukan tingkah laku orang tua. Seharusnya, apabila seorang ibu mendapatkan anak yang tidak mau shalat maka jangan langsung menyalahkan anak. Seorang ibu harus terlebih dahulu harus mengoreksi diri sendiri, apabila ibu hanya menyuruh dan mengajar shalat, tetapi ibu dan ayah tidak pernah melakukan shalat, maka kemalasan anak yang demikian itu wajar. Seorang ibu tidak boleh menyalahkan anak, tetapi harus membenahi diri sendiri. Seorang anak terutama usia dini, akan suka melakukan apa yang diperintah, apabila orangtua memberi contoh dan bersama-sama mengerjakannya. Biasakan anak

mengerjakan shalat sejak kecil disertai dengan keluarga pun membiasakan shalat berjamaah.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku”. (Q.S. Ibrahim: 40).

Demikian pula dalam hal belajar mengaji Al-Qur’an. Seharusnya seorang ibu menanamkan sikap yang rajin terhadap anak dalam mempelajari Al-Qur’an sedini mungkin. Sediakan waktu-waktu tertentu untuk belajar mengaji Al-Qur’an dengan pengawasan.

4) Melatih anak untuk berdisiplin

Seorang ibu harus mampu melatih anak-anaknya untuk berdisiplin terutama sejak usia dini. Latihan berdisiplin itu diberikan di rumah, dimana waktu ibu dan anak sedang bersama. Anak terutama usia dini tidak hanya mengharapkan ibu cerewet, suka mengatur dan memarahi, tetapi ibu sendiri tidak pernah melakukan kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah merupakan tata tertib rumah tangga yang dibuat atau dipatuhi bukan hanya karena mendidik anak saja, melainkan sebagai pengontrol.

Sejak usia dini harusnya sebagai seorang ibu menanamkan sikap dan kebiasaan disiplin. Tentu saja orangtua terlebih dahulu membiasakan diri dan menerapkan kedisiplinan baru membimbing

anak kearah itu. Ciptakan suatu komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak, usahakan saling adanya keterbukaan, dengan cara ini mudah kiranya sebagai orangtua mendidik anak usia dini kearah disiplin.

Kedisiplinan itu misalnya dimulai sejak bangun tidur, biasakan bangun tidur dipagi hari, lalu tempat tidur sendiri dirapikan lalu mengajarkan anak untul hal demikian.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis simpulkan bahwa peran ibu dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini, karena seorang ibu memegang peran peran penting dalam mendidik anak usia dini dalam lingkungan rumah tangga yang setiap hari berada dirumah untuk pembentukan karakter usia dini dengan cara keteladanan.

b. Peran Ibu sebagai pendidik keluarga

Di dalam keluarga, ibu berperan penting dalam memberikan pendidikan. Ada beberapa peran ibu dalam memberikan pendidikan keluarga yaitu :

- 1) Ibu yang shalehah senantiasa mengetahui akan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya. Ia berkewajiban untuk mengasuh dan mendidik serta membesarkannya hingga usia baligh.
- 2) Ibu yang shalehah juga harus peduli terhadap perkembangan anak-anaknya.

- 3) Ibu yang shalehah harus bersikap adil di dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, tidak boleh menganak emaskan sebagian dengan menganaktirikan sebagian lainnya.
- 4) Ibu yang bijak akan senantiasa mengawasi anak-anaknya dari segala faktor yang menyebabkan terpengaruhnya anak kepada keburukan dan kejahatan.
- 5) Ibu harus menanamkan akhlak yang mulia kepada anak-anaknya, berupa sifat cinta kasih, saling menolong, membantu yang lemah, adil dalam mengambil keputusan dan bijaksana dalam bertindak.
- 6) Ibu memiliki tanggungjawab penuh terhadap kesehatan anak-anaknya. Ia harus merawatnya dengan hati-hati, memandikannya dan mengajarkan kebersihan kepada anak-anaknya. (Adnani, 2008: 223-224).

Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengambil simpulan bahwa peran ibu sangat besar bukan hanya dilingkungan keluarga tetapi juga dilingkungan masyarakat yang dibekali dengan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur serta memiliki tanggung jawab yang besar akan tugas sebagai seorang ibu untuk perkembangan anak-anaknya.

c. Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak, karena tugas seorang

ibu adalah menyusui dan mengasuh anak (Riyanti, 2014: 23), seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ
إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ
مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
مَاءَ أَيْتِمٍ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

Artinya: “ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 233).

Seorang ibu lebih utama mengasuh anaknya daripada seorang ayah, ibu diberi tanggung jawab mengasuh anak disyaratkan bias memberi pendidikan dan pengajaran terhadap anak dalam masalah etika, agama, dan budi pekerti, serta mampu menjaga dan memperhatikan kesehatan dan gizi anak. Untuk para ibu yang

menginginkan anak-anaknya menjadi generasi Qur'ani, harusnya melakukan hal-hal berikut ini (Rianti, 2014: 24-30) :

1. Menyusui selama 2 tahun
2. Senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya, karena doa seorang ibu adalah doa yang maqbul.
3. Mengajarkan anak-anak untuk selalu berdoa setiap saat, sehingga tenang rasa takut dan harap hanya kepada Allah Swt.
4. Mengajarkan Al-Qur'an, akhlakul karimah, sesuai tuntunan Rasulullah Saw.
5. Menjaga anak dari pengaruh buruk televisi, internet, dan media lainnya yang dapat merusak fisik dan mental mereka.
6. Memberi makanan yang bergizi dan menjaga kebersihan serta kesehatan anak-anak.
7. Perbanyak waktu bersama anak-anak, agar terjalin kedekatan antara ibu dan anak-anak. Jika hubungan ibu dan anak memiliki ikatan batin yang kuat, maka akan lebih mudah untuk mendidik serta mengarahkan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa peran ibu dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab seorang ibu karena tugas utama seorang ibu adalah menyusui dan mengasuh anak.

2. Pentingnya Peran Ibu bagi Pendidikan Anak

Dalam mengarungi kehidupan sampai pada tahap pembentukan akhir jati dirinya, seseorang senantiasa berada dibawah pengaruh tiga faktor pendidikan, yaitu faktor alamiah, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan. (Qaimi, 2002: 27).

1) Faktor Alamiah

Faktor ini meliputi berbagai sifat atau karakteristik bawaan, keadaan rahim, produksi air susu, kesehatan ibu dimasa hamil dan menyusui, serta kondisi geografis. Peran ibu dimasa hamil dan menyusui sangat mempengaruhi proses pertumbuhan fisik maupun psikis anak. Jika kesehatan fisik dan psikis ibu baik maka si bayi pun akan sehat dan tumbuh dengan sempurna. Namun, jika kesehatan fisik dan psikis ibu terganggu, maka si bayipun kesehatannya akan ikut terganggu karena hidup anak tergantung pada keadaan ibunya.

2) Faktor Sosiologis

Kehidupan sosial seorang anak dimulai setelah dirinya terlahir ke dunia. Pada masa kanak-kanak, peran serta pengaruh seorang ibu amatlah kuat. Sebagian besar karakter dan akhlak pada anak pada awalnya dibentuk dan diwarnai karakter atau kepribadian ibunya karena dari ia baru lahir ibunya selalu disampingnya.

3) Faktor Lingkungan

Jenis-jenis permainan atau keadaan lingkungan amat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak. Seorang ibu dapat

menularkan pengaruhnya terhadap anak melalui permainan yang dipilih. Karena seorang ibu yang mengenalkan lingkungan kepada anak dan mengenalkan anak tentang lingkungan.

Ketiga faktor di atas, ibu memegang peran yang sangat penting, dimana ibu adalah kunci bagi perkembangan dan pergaulan anak, yang akan mengarahkan anak bagaimana dia akan berkembang dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Karena seorang anak dekat dengan ibu, maka ibu diharapkan dapat mendidik anaknya dengan baik dan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Mujib dan Mudzakir (2001:317) kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab *al-dzakaa*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Menurut seorang Psikolog falsafi Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan *intuitif*.

Dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini

meliputi hasrat untuk hidup bermakna *the will to meaning* yang meotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup *the meaning of life* dan mendambakan hidup bermakna *the meaningful life*. (Mujib dan Mudzakir, 2001: 324-325).

Adapun kecerdasan spiritual menurut pandangan ESQ adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komperhensif. (Agustian, 2001: 13).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana yang dikutip oleh Agustian (2009 : 13) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil simpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menempatkan perilaku serta mampu menilai perilaku tersebut apakah sesuai dengan hati nurani atau kemampuan menilai baik buruknya suatu tindakan yang telah ia lakukan. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual seseorang akan mampu mengendalikan segala tingkah laku yang ia lakukan selama hidupnya.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Clinebell dalam bukunya Hawari (1999: 493-497) mengemukakan pada dasarnya setiap diri manusia memiliki sepuluh aspek kemampuan dasar kecerdasan spiritual, diantaranya:

- a. Kemampuanakan kepercayaan dasar (*Basic Trust*), kepercayaan dasar berguna untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah. Karena hidup ini adalah ibadah, maka manusia tidak perlu risau manakala suatu saat mengalami kesusahan, kesedihan atau kehilangan sesuatu yang dicintai karena semua itu adalah cobaan keimanan, sementara kalau diberi kenikmatan hendaknya manusia mensyukuri “ *Basic Trust*” kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun amat penting hingga manusia tidak perlu merasa stress, depresi atau cemas.
- b. Kemampuan untuk mengerti akan makna hidup, tujuan hidup dalam memangun hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya.
- c. Kemampuan untuk melakukan komitmen peribadahan dan hubungannya dalam kehidupan keseharian. Pengalaman agama hendaknya seimbang antara praktekdan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan pengisian keimanan secara teratur menagadakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah.

- e. Kemampuan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa.
- f. Kemampuan akan penerimaan diri dari harga diri (*self acceptance and self system*). Dua hal tersebut amat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap diri ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan. Sehingga dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain, yang akan membuat orang tersebut merasa bangga akan hasil kerjanya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman. Bagi orang yang beriman akan memperoleh rasa aman (*Security Feeling*) sementara bagi orang yang tidak beriman akan mengalami kecemasan menghadapi masa depan (hari kemudian).
- h. Kemampuan untuk mencapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Bagi orang yang beriman akan senantiasa mendekatkan diri pada Tuhannya, sehingga diharapkan derajat dan martabatnya dimata sesama manusia akan lebih tinggi.
- i. Kemampuan untuk memelihara interaksi dengan alam dan sesama manusia. Orang tidak dapat hidup seorang diri, melainkan saling ketergantungan dengan orang lain.
- j. Kemampuan untuk melakukan hidup bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai regulitas. Komunitas keagamaan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari sepuluh aspek yaitu kemampuan dasar, makna hidup, komitmen peribadahan, keimanan, bebas dari rasa bersalah dan berdosa, penerimaan diri dan harga diri, kebutuhan akan rasa aman, pribadi yang utuh, interaksi dengan alam dan manusia, dan hidup bersosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kecerdasan yang dimiliki setiap individu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan menurut Shaleh (2009 : 260-262) yaitu:

a. **Pembawaan**

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.

b. **Kematangan**

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

d. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual meliputi pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas dan kebebasan.

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Banyak sekali manfaat yang diperoleh, adapun manfaat dari kecerdasan spiritual diantaranya :

- a. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan kita kreatif. Kita memnghadirkan kecerdasan spiritual ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

- b. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masalah kita akibat penyakit dan kesedihan.
- c. Kecerdasan spiritual adalah pedoman saat kita berada diujung. Ujung adalah suatu tempat bagi kita untuk menjadi sangat kreatif. Kecerdasan spiritual, pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk bagi kita saat berada diujung. Kecerdasan spiritual adalah hati nurani kita.
- d. Kecerdasan spiritual menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual beragama.
- e. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesatuan antara diri dan orang lain.
- f. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- g. Kecerdasan spiritual dapat membantu di dalam menghadapi masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. (Zohar dan Marshal, 2000: 12-13).

Sedangkan menurut Agustian (2001: 14-15) manfaat dari kecerdasan spiritual untuk seseorang diantaranya: Menjadikan etos kerja yang tidak terbatas, menjadikan manusia peduli dengan sesama, menjadikan manusia tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya, dan menjadikan manusia mendapatkan kebahagiaan serta kedamaian dalam diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat mengambil simpulan bahwa manfaat kecerdasan spiritual sangat penting untuk kehidupan manusia, karena kecerdasan spiritual tidak hanya untuk mengenal nilai-nilai moral agama tetapi juga sebagai terapi hati dan jiwa dari berbagai masalah dan keadaan.

C. Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut pakar pendidikan anak yaitu kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, sehingga anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2009: 87-88).

Berdasarkan keterangan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* merupakan waktu yang

paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Di masa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya, termasuk kecerdasan spiritual.

Setelah di ketahui tentang Anak Usia Dini (AUD), berikut ini akan di deskripsikan tentang pendidikan anak usia dini (Mansur, 2005: 89):

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
- b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.
- c. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendapat lain, <http://www.blog-guru.web.id/2012/08/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html> diakses tanggal 01 Februari 2015

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik

maupun non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Pendidikan usia dini dalam perspektif pendidikan Islam adalah usaha membantu anak agar fitrah (QS. 30: 30) yang disebut dengan kecakapan/ability baik fisik maupun non fisik itu dapat dibantu perkembangannya sejak dini. Pendidikan usia dini dapat dimaknakan sebagai semua proses yang mengarah pada bantuan pemeliharaan jiwa manusia untuk selalu berada dalam kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat, dan membantu agar fitrah yang merupakan kecakapan potensial yang dibawa sejak kelahirannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik maupun non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal proses yang mengarah pada bantuan pemeliharaan jiwa manusia untuk selalu berada dalam kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Muchtar (2005: 67) membagi perkembangan anak kedalam tiga fase, namun yang termasuk perkembangan anak usia dini meliputi dua fase perkembangan yaitu :

a. Usia 0-2 tahun

Masa ini disebut dengan masa *Radhi*, yaitu ketika anak berumur berkisar 0-2 tahun dan masa *Fathim* yaitu ketika anak disapih atau dilepas dari ASI waktu umur 2 tahun. Perkembangan pada anak meliputi :

1) Umur 0-1 tahun

Pada bulan-bulan awal kelahiran anak, belum begitu tampak perkembangan tingkah laku anak karena pada masa ini anak hanya tidur sepanjang hari (kecuali ketika anak sedang menyusui). Setelah bulan ketiga sampai satu tahun anak mulai ada perubahan tingkah laku.

2) Umur 1-2 tahun

Perkembangan anak pada masa ini sudah mulai ke arah berfikir anak antara lain : anak sudah bisa berkomunikasi baik secara pasif maupun aktif, yaitu sudah bisa merespon suatu perintah dan bisa mengucapkan kata-kata yang mempunyai arti, dan perbendaharaan kata sudah semakin banyak. Pada usia ini kecerdasan sudah mulai muncul, bisa menolong diri sendiri dan mulai bertingkah laku sosial.

b. Masa prasekolah (2-6 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini antara lain :

- 1) Ingin berkembang menjadi independen, mandiri dan tidak ingin ditolong.
- 2) Mulai memasuki lingkungan di luar rumah.
- 3) Proses persiapan memasuki sekolah dasar.
- 4) Terjadi perkembangan sikap sosial sebagai bekal pergaulan.
- 5) Ada keinginan kuat untuk mengetahui rahasia alam dan kehidupan.
- 6) Suka bermain ditempat kotor.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat beragam ada fase balita dan masa pra sekolah yang memiliki karakteristik berbeda-beda serta kecerdasan yang sudah mulai muncul.

3. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga orientasi pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi mencakup aspek perkembangan yang lebih luas (Mansur, 2009: 18). Di antara aspek-aspek itu adalah :

a. Perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut bisa dari perkembangan refleks dan kegiatan yang ada sejak lahir.

b. Perkembangan kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan berbahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata, dan berbicara. Jadi, perkembangan kognitif mengarahkan kemahiran berbahasa dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan pikiran. (Mansur, 2009: 41).

c. Perkembangan psikososial

Aspek psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

d. Perkembangan sosial emosional

Menurut Awwad (2005: 68) perkembangan dalam aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut dan marah, serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya.

e. Perkembangan moral dan nilai-nilai agama

Manusia lahir memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal (Mansur, 2009: 47). Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu, kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Sesuai

perkembangan jiwa anak, maka sifat agama pada diri anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide agama anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar mereka.(Mansur, 2009: 52).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan, bahwa aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik-motorik, kognitif, psikososial, sosial emosional serta moral dan nilai-nilai agama.

4. Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Islam

Menurut Casmini (2007: 66) Pengasuhan dalam pandangan Islam secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Islam dari aspek jasmani, akal, dan rohani. Anak disiapkan untuk dapat menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun umat manusia secara luas. Secara ringkas pengasuhan Islam dimaksudkan untuk :

- a. Mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampe mati.
- b. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan meliputi aspek jasmani, akal dan rohani secara konprehensif.
- c. Persiapan dan pertumbuhan diarahkan agar anak menjadi manusia yang berdaya guna dan hasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya serta mendapat suatu kehidupan yang sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pengasuhan anak usia dini dalam islam untuk mempersiapkan generasi Islam dari aspek jasmani, akal, dan rohani, serta untuk menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun umat manusia secara luas.

5. Metode Menumbuhkembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Untuk pengembangan kecerdasan yang optimal pada anak, adalah sebagai berikut (Triantoro, 2007: 92-119) :

a. Doa dan Ibadah

Dengan berdoa dan ibadah akan menuntun jiwa anak menuju kecerdasan spiritual dan meningkatkan pemahaman spiritual anak akan adanya hubungan dirinya dengan Tuhan. Tanamkan pada anak jika ia berdoa dengan khusyu dan ikhlas maka Allah akan mengabulkannya, jadikan Allah sebagai tempat meminta dan memohon pertolongan. Anak yang terbiasa berdoa, maka dapat dipastikan lurus dan kokoh akidahnya dan agar anak tidak hanya sekedar menghafal amalan doa yang diajarkan orang tua, tetapi juga manfaat yang akan di peroleh dalam berdoa.

b. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak, atau siapapun makhluk di dunia ini. Karena tanpa cinta, anak perlahan-lahan akan mati. Cinta dan kasih sayang dari orang sekelilingnya membuat anak tumbuh dan

berkembang dengan baik, anak merasa senang dan bahagia dalam menjalani aktifitas kesehariannya.

Mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang bertujuan agar menumbuhkan dalam diri anak cinta dan kasih sayang pada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan alam sekitar. Jika sejak dini sudah terbiasa maka dimasa mendatang tidak akan terjadi kejahatan, kerusakan, penipuan dan perusakan pada alam yang terjadi karena hilangnya rasa kasih sayang manusia (Wahyudi, 2010: 20).

Dengan cinta, seorang anak akan berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang penuh cinta juga. Hal ini pasti berlawanan, dengan kehidupan anak, yang kesehariannya di didik dengan kekerasan oleh orang tuanya.

c. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu cara untuk pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak (Nasikh Ulwan, 2002: 142).

Sebagaimana sudah di ketahui, salah satu kebiasaan anak adalah meniru. Anak selalu meniru apa yang dilihatnya, baik itu baik atau buruk. Maka dari itu, orang tua juga keluarga harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya karena perilaku

keseharian yang di saksikan dan di rasakan anak merupakan hal yang berbekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa anak.

d. Cerita/Dongeng yang Mengandung Hikmah Spiritual

Cerita atau dongeng sangat disukai oleh anak-anak, tidak hanya sekedar pengantar tidur dan hiburan belaka, namun dongeng dan cerita islami seperti kisah Nabi, Rasul dan kisah-kisah bijak lainnya, di dalamnya mengandung ikhtiar dan pembelajaran yang dapat dicontoh oleh anak. Sedikit demi sedikit akan masuk kedalam otak anak dan hati kemudian anak mengikutinya.

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan

Anak harus dibiasakan bertindak dalam kebajikan atau akhlak terpuji seperti sifat jujur, ikhlas, dermawan, pemaaf, santun dan lainnya.

Karena melalui pembiasaan tersebut, menandakan anak telah menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual.

Hal ini tentunya tidaklah mudah, harus ada pendampingan yang ekstra, karena kebiasaan ini tidak akan muncul dengan sendirinya dari seorang anak, tanpa adanya pemahaman dan pemaknaan terlebih dahulu.

f. Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Anak mempunyai hak-hak yang harus dihargai sehingga tidak boleh mengabaikan keinginan anak. Anak tidak boleh dipaksa untuk menyukai sesuatu atau sebaliknya.

Pola asuh yang positif yang harus diterapkan yaitu mau mendengarkan anak, mendorong anak untuk mandiri, mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, mempercayai anak dan menerima anak tanpa syarat. Karena pada hakikatnya anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar akan sesuatu di sekelilingnya.

g. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spiritual

Menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual merupakan cara yang paling efektif untuk pengembangan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Iklim religius dan pendidikan agama akan membentuk hati nurani anak pada kebenaran dan sadar bahwa memiliki Tuhan sebagai pencipta alam dan seisinya.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengerjakan shalat berjamaah, dimana anak dididik untuk disiplin dan tepat waktu dalam menjalankan perintah Allah. Selain itu, ketika habis shalat, alangkah baiknya orang tua memberikan nasihat, pujian kepada anak supaya anak bisa belajar dan merefleksikan terkait apa yang sudah dikerjakan hari ini.

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah perubahan tingkah sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Islam. Karena pendidikan Islam itu lebih

banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain (Daradjat, 2000: 28)

Pendidikan Islam menurut Mujib (2006:27), adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut para ahli sebagaimana dikutip oleh Mansur (2009: 328) Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.
- b. Menurut Muhaimin, Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik untuk membentuk kepribadian muslim sehingga akan terwujud kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia supaya dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya, tentu juga memiliki landasan.

Menurut Daradjat (2000: 19) dasar atau landasan pendidikan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah (Daradjat, 2000: 19).

Sedangkan menurut Muhammad Salim Muhsin sebagaimana yang dikutip oleh Mujib (2006: 32) al-Qur'an adalah "Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek".

Jadi, Al-Qur'an merupakan pedoman tertinggi serta sumber dari semua hukum Islam yang utama yang menjadi petunjuk dan dasar hidup kita di dunia. Dalam Al-Qur'an kita bisa menentukan semua jalan keluar permasalahan hidup termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan.

b. As-Sunnah

Menurut Dardjat (2000: 19) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan maupun pengakuan Rasul Allah SWT. Pengakuan yang dimaksud adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

As-Sunnah merupakan pedoman dan sumber hukum kedua kita setelah Al-Qur'an, oleh karena itu Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan suatu ketetapan hukum yang tidak ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Daradjat, 2000: 21).

Kesimpulannya, sumber pendidikan Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an, dimana ajarannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan, dan As-Sunnah yang menjelaskan lebih terperinci isi kandungan al-Qur'an. Sedangkan sumber-sumber yang lain merupakan pelengkap yang menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan atau tersirat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu kepada rubbiyah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beramal shalih, serta berakhlakul karimah (Muchtar, 2008: 128).

Menurut Al-Abrasi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir (2007:

9) merinci tujuan akhir pendidikan Islam adalah:

- a. Pembinaan akhlak
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
- c. Keterampilan bekerja dalam masyarakat

Sedang Al-Jumbulati (2002: 37-38) mengungkapkan bahwa ada dua macam tujuan pendidikan Islam yang prinsip yaitu:

- a. Tujuan Keagamaan

Tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi seorang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci.

Tujuan keagamaan juga mengandung makna yang lebih luas yaitu suatu petunjuk yang benar yang harus diikuti oleh setiap muslim dengan ikhlas sepanjang hayatnya dan masyarakat manusia berjalan secara manusiawi.

b. Tujuan keduniaan

Menurut Daradjat (2000: 29-32) ada beberapa tujuan pendidikan diantaranya:

1) Tujuan umum

Adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikatakan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat di pahami dalam firman Allah SWT: (QS. Al-Imran: 102)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imran 102).

3) Tujuan sementara

Adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4) Tujuan operasional

Adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.

Kesimpulannya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,cerdas agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris Nabi sebagaimana fitrahnya.

4. Materi Pendidikan Islam

Menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Muchtar (2005: 15), materi pendidikan Islam terdiri dari tujuh unsur yaitu:

a. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mencakup keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, Nabi/Rasul, hari kiamat dan takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah mahdlah seperti shalat, puasa,

haji, maupun ibadah ghair mahdlah seperti bebuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi pendidikan ini adalah agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

1) Pendidikan moral/akhlak

Materi pendidikan anak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*.

Pada materi ini anak dikenalkan atau dilatih mengenai :

- a) Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah / mahmudah*) seperti jujur, rendah hati dan sabar.
- b) Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabbur dan khianat.

Setelah anak-anak menerima materi-materi ini diharapkan anak memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi/ meninggalkan akhlak yang tercela.

2) Pendidikan fisik/jasmani

Rasulullah telah memerintahkan umatnya agar memanah, berenang, naik kuda, dan bela diri kepada putra putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak. Dalam hal ini memperhatikan batasan umur, kemampuan, aurat dan memisahkan anak laki-laki dan anak perempuan terutama ketika pelajaran berenang. Tujuan dari materi ini adalah agar anak memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan berenang.

3) Pendidikan rasio / akal

Manusia dianugerahi oleh Allah SWT kelebihan diantaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak. Contoh materi pendidikan adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah. Tujuan pemberian materi ini adalah agar anak dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

4) Pendidikan kejiwaan

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih pada diri manusia adalah kewajiban atau hati nuraninya. Pada materi ini anak dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi tuan dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar anak memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar dan tabah menjalani kehidupan ini.

5) Pendidikan sosial / kemasyarakatan

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, tentu dengan cara yang islami. Dengan materi ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.

6) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual disini berbeda dengan yang disuarakan oleh orang-orang sekuler secara gencar. Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah yang Islam yang sesuai dengan perkembangan usia serta mental anak.

Oleh karena itu, dilihat dari lingkup materinya pendidikan Islam telah mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis simpulkan dilihat dari lingkup materinya, Pendidikan Islam telah mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan manusia untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam.

5. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan bukan hanya metode-metode yang sering dipakai dalam dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, Tanya jawab, problem solving, dan sebagainya, namun lebih luas dari itu.

Metode pendidikan Islam menurut Muchtar (2005: 18-21) secara garis besar terdiri dari lima yaitu:

- a. Metode pendidikan dengan keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.
- b. Metode pendidikan dengan adat kebiasaan, yaitu dengan menyuruh peserta didik untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara rutin dan benar.

- c. Metode pendidikan dengan nasihat
- d. Metode pendidikan dengan memberikan perhatian, yaitu dengan memberikan pujian dan penghargaan.
- e. Metode pendidikan dengan memberikan hukuman (*tarhib*/hukuman maupun *targhib*/hadiah), yaitu dengan memberikan imbalan atau tanggapan jika peserta didik telah berbuat sesuatu.

Metode pendidikan Islam yang lain menurut An Nahlawi (2004: 205, 239, 251) adalah sebagai berikut:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, yaitu mendidik dengan cara Tanya jawab. Bentuknya berupa dialog *khitabi* (seruan Allah) dan *ta'abuddi* (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif (penggambaran), dialog naratif (pemaparan cerita), dialog argumentative (diskusi), dan dialog Nabawi (cara Rasulullah).
- b. Metode kisah Qur'ani dan Nabbawi, yaitu mendidik dengan cara menyampaikan kisah Al-Qur'an dan kisah Rasulullah.
- c. Metode Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, yaitu mendidik dengan cara menyampaikan perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an maupun dari Rasulullah.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Al-Jumbulati (2002: 160) hendaknya jangan membatasi dengan satu lingkungan atau metode dalam pendidikan anak, karena masing-masing anak memiliki perbedaan watak dan pembawaannya serta perbedaan usia di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis simpulkan bahwa metode-metode pendidikan Islam diatas dalam hubungannya dengan pendidikan anak usia dini ini dapat digunakan sebagai metode pembelajaran, bahkan sangat bagus dan tepat untuk menanamkan keimanan, kebiasaan baik dan akhlak mulia akhlak anak.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Nia Kurnia (2013) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto (STAIN) yang berjudul “ Metode Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Ar-Rasyid Kelurahan Kranji Purwokerto Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah. Maka selanjutnya, yang mewarnai anak ialah orang tua, lingkungan dan pendidikan. Untuk membina fitrah (kecerdasan spiritual) yang diberikan Allah SWT, perlu adanya upaya atau membina kecerdasan spiritual. Karena pada masa ini, anak dalam usia keemasan. Agar kecerdasan anak berkembang dengan baik, metode atau cara untuk membina kecerdasan spiritual perlu mendapat perhatian yang serius, baik oleh para orang tua ataupun guru. Kelompok bermain Ar-Rosyid Kelurahan Kranji, Purwokerto Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang memperhatikan kecerdasan spiritual yang tercermin dalam perilaku anak sehari-hari.

Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah dan anak kelompok bermain Ar-Rosyid sebagai pendukung untuk mengetahui dampak dari penerapan metode pembinaan kecerdasan spiritual. Data primer yang diperoleh melalui wawancara bebas terpimpin dan observasi sebagai proses awal analisis serta dokumentasi. Selanjutnya, dianalisis menggunakan analisis non angket atau kualitatif yang disajikan dengan metode deskriptif analisis. Dengan cara menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan metode berfikir deduktif yang berangkat dari dasar pengetahuan bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil Penelitiannya adalah menjelaskan bahwa ada 7 metode yang digunakan untuk membina kecerdasan anak usia dini, yaitu do'a, dan ibadah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode bernyanyi, metode hafalan, dan *outing class*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah ada variabel yang terkait yaitu kecerdasan spiritual anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian *library research* (kepuustakaan) untuk mengumpulkan, mengkaji, mencatat dan menelaah serta mempelajari buku-buku referensi.

2. Skripsi Qurotul Aini (2009) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto (STAIN) yang berjudul “Peran Ibu Dalam Pendidikan Islam Anak Prasekolah”.

Pertama kali manusia dilahirkan di dunia ini, suasana yang lebih akrab dirasakannya adalah dekapan seorang ibu. Islam mengajarkan agar bayi yang baru lahir di adzankan ditelinga kanan dan di iqamatkan di telinga kiri, diberi nama karena nama adalah sebuah doa dan harapan orangtua. Usia prasekolah adalah usia emas untuk pembentukan akhlak. Orang tua dan lembaga pendidikan adalah tempat yang dapat memudahkan terciptanya anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yang akan memberi dasar bagi terciptanya generasi yang memiliki akhlak mulia. Kesalehan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar membentuk kesalehan anak. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak. Karena pada tahap inilah rasa ingin tahu anak sangat besar dan daya tangkapnya sangat kuat.

Pengumpulan data penelitiannya adalah menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai pendukung permasalahan pokok yang dibahas. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (content analysis).

Hasil penelitiannya adalah menjelaskan bahwa ada 6 peran ibu kaitanya dengan pendidikan islam anak prasekolah yaitu mendidik keimanan (tauhid), mendidik moral (akhlak), mendidik pendidikan sosial, mendidik pendidikan fisik, pendidikan akal dan mendidik jiwa atau rohani anak.

Persamaan dengan skripsi ini yaitu ada variabel terikat peran ibu dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian *library research* untuk mengumpulkan, mengkaji, mencatat dan menelaah serta mempelajari buku-buku referensi. Perbedaan skripsi tersebut menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh bukan dari sumber primer yaitu informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang ada.

